

PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI  
KEKELIRUAN, PENGALAMAN BEKERJA DAN ETIKA PROFESI  
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AUDITOR  
(Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung)

(Skripsi)

Oleh

**Muhamad Yogi Febriadi**



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016

## ABSTRAK

### **Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor (Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung)**

Oleh

**M Yogi Febriadi**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Populasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan uji t sebagai uji hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, secara parsial hanya variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang tidak terbukti berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan variabel profesionalisme, pengalaman dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**Kata Kunci : Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas.**

## **ABSTRACT**

### **Effect of Professionalism, Knowledge Detect Errors, Work Experience and Professional Ethics Against Auditor Consideration of Materiality level (Empirical studies on the Audit Board of Lampung Province)**

**By**

**M Yogi Febriadi**

This study aims to provide empirical evidence of the influence of professionalism, knowledge detect the error, experience and professional ethics of the materiality level considerations. The population in this study is limited to the auditor who worked on the Supreme Audit Agency Representative Lampung Province. The analytical method used is multiple regression with t test as hypothesis testing research.

Based on the research results together professionalism, knowledge detect the error, experience and professional ethics considerations affect the level of materiality, partially only variable knowledge detect errors that are not proven to affect the level of materiality considerations, while variable professionalism, experience and professional ethics positive effect on the level of materiality considerations.

**Keywords: Professionalism, Knowledge Detect Errors, Work Experience, Professional Ethics, Consideration of Materiality level.**

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI  
KEKELIRUAN, PENGALAMAN BEKERJA DAN ETIKA PROFESI  
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AUDITOR**  
(Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung)

Oleh

Muhamad Yogi Febriadi

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFESIONALISME,  
PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN,  
PENGALAMAN BEKERJA DAN ETIKA PROFESI  
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT  
MATERIALITAS AUDITOR  
(Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan  
Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Yogi Febriadi**

No. Pokok Mahasiswa : 1111031068

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., CA., C.P.A.**  
NIP 19560620 198603 1 003

**Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Akt.**  
NIP 19820220 200812 2 003

2. Ketua Jurusan Akuntansi

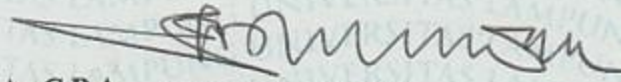
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Farichah', written over a light blue background.

**Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 19620612 199010 2 001

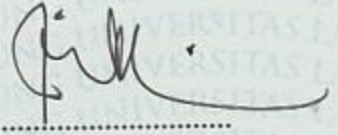
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji


Ketua : **Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., CA., C.P.A.** .....



Sekretaris : **Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Akt.** .....



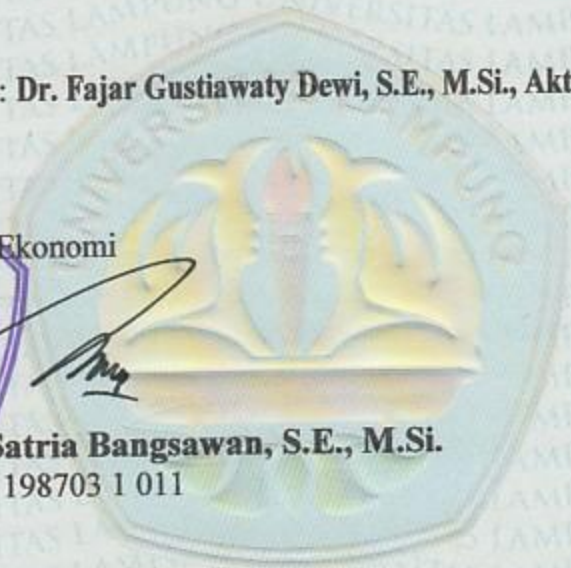
Penguji Utama : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.** .....



2. Dekan Fakultas Ekonomi



**Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Juni 2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Yogi Febriadi

NPM : 1111031068

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor ( Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung )” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan atau dibuat oleh orang lain , maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2016



Muhamad Yogi Febriadi

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 17 Februari 1993 sebagai putra ketiga dari tiga saudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Shandy Putra TELKOM, Bandar Lampung tahun 1999. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SDN 2 Rawalaut Bandar Lampung dan lulus tahun 2005. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2011. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2011.



## **MOTTO**

**“Tidaklah seorang muslim ditimpa oleh kelelahan, penyakit, cemas, sedih, rasa sakit, kesusahan, sampai tertusuk duri kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan sebab musibah itu.”**

**(Muttafaqun ‘alaih dari Abu Sa’id Al-Khudri dan Abu Huroiroh)**

**Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,  
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.**

**(Q.S Al Baqarah : 153)**

**“Sukses berkaitan dengan tindakan. Orang sukses terus melangkah. Mereka membuat kesalahan namun tidak menyerah.”**

**(Conrad Hilton)**

## **PERSEMBAHAN**

*Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan  
Maha Penyayang,  
Karya ini kupersembahkan kepada:*

*Papa & Mama, yang selalu memberikan cinta dan kasih,  
dukungan, doa, serta pelajaran dan didikannya.*

*Kakakku tercinta kak Ari & kak Engga yang selalu  
memberikan semangat, doa dan motivasi.*

*Seluruh keluarga besar,  
Sahabat-sahabat dan Almamater tercinta jurusan  
Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Lampung.*

## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Einde Evana S.E., M.Si, CA., CPA. sebagai dosen Pembimbing Utama, terima kasih atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Ninuk Dewi Kesummaningrum, S.E., M.Sc., CA sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen Penguji, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan waktu, saran dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi atas semua bimbingan, pengajaran, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.
9. Mamaku tercinta Rustini dan papaku tercinta Muhamad Sugiono. yang tiada henti memberi motivasi, tiada lelah menunjukkan arah, dan tiada lupa memanjatkan doa. Kedua sosok yang menjadi pahlawan, panutan, dan teladan.
10. Kakak-kakakku tercinta Januar Hari Eka Saputra, S.H dan Muhamad Yoga Febrianto yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan kepada adiknya.
11. Keluarga Tanjung Gading: Kakung, Embuk, Uyek Ani, Om Tomo dan Uyek Ika yang setiap saat selalu menjadi sosok penyemangat dan selalu mendoakan setiap langkah penyelesaian skripsi ini.

12. Keluarga Mamak M.Husni: Mak Juariah, Mak Dahala, Kang Tohir, Mak Asnah, Teh Encin dan Teh Encon yang selalu ada saat suka dan duka.
13. Keluarga ke dua ku tercinta Desteia Susagiani, Abah Agus Surnada, Umi Susilawaty, Kak Peppy, Adek Ridho dan Kak Aris yang juga tak pernah hentinya memberikan kasih sayang, dorongan, semangat, serta doa. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam kebersamaan.
14. Bebey-bebey Makel: Rachmad, Tito, Bily, Rido, Boga, Juna, Enyeng, Alif, Jaka, Andin, Wawan, Ucok, Vito, Veriza, Fajar, Imam, Eja, Bahar, Kentang, Kuang, dan Dion. Terima kasih atas kebersamaan, Support, doa, semangat dan kesabarannya selama perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini tidak terputus sampai di sini saja.
15. Seluruh teman-teman Akuntansi 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kawan-kawan Kantin Emak: Bram, Ferindo, Ario, Dicky terimakasih atas kebersamaan dan kenangan-kenangan indah yang telah diberikan.
16. Teman-teman IDUJ: Ryan Ndut, Viki V.I.C, Walek, Iqbal, Ari Aik, Caca Djausal, Nissa Lugur, Arnest Ikan, Caca Heboh, Andin. Yang sudah mengisi hari-hari remajaku. Semoga kita semua menjadi apa yang kita inginkan. Kebersamaan dan kenangan itu tidak akan dapat terlupakan.
17. Teman satu bimbingan Arjuna, Bedi, Elfanni, Fajar, Gustia, Bangga, Yulia yang sudah memberikan semangat dan berjuang bersama-sama selama bimbingan.
18. Seluruh staff karyawan Pak Sobari, Mpok Nurul Aini, Mas Yana, Mas Leman, Mas Yogi, Mbak Sri, Mbak Leny, dan Mbak Tina di Jurusan Akuntansi dan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

19. Sahabat Chapter Sukarame: Yoyo, Dana Engkoh, Abang Resky C'DO, Rafli, Abang Aldo PEPE, Bang Rizki Kagawa dan Om Andi Batman terimakasih untuk semangat dan kegilaannya selama ini. Semoga kita akan terus menjadi keluarga.
20. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

**Muhamad Yogi Febriadi**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Teori Atribusi.....	10
2.2 Akuntansi Keperilakuan.....	11
2.3 Standar Auditing .....	12
2.4 Konsep Materialitas .....	14
2.4.1 Pertimbangan Awal Tentang Materialitas.....	16
2.4.2 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan .....	18
2.5 Konsep Profesionalisme.....	19
2.6 Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan .....	20
2.7 Pengalaman Audit .....	22
2.8 Etika Audit .....	23
2.9 Penelitian Terdahulu .....	26
2.10 Model Penelitian .....	29
2.11 Hipotesis Penelitian .....	29

### **III METODE PENELITIAN**

3.1 Sampel Penelitian.....	34
3.2 Instrumen Variabel Penelitian.....	35
3.3 Metode Analisis Data.....	39
3.3.1 Statistik Deskriptif .....	39
3.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	40
3.4 Pengujian Hipotesis .....	41

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	42
4.1.1 Data dan Sampel .....	42
4.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	44
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	47
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	47
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	50
4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	50
4.4.2 Uji Kelayakan Model .....	51
4.4.3 Uji Hipotesis (Uji -t).....	51

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	57
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	59
5.3 Saran.....	59

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

### Tabel

	<b>Halaman</b>
3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	38
4.1 Penyebaran Kuesioner Penelitian.....	42
4.2 Profil Responden.....	43
4.3 Hasil Perhitungan Validitas pada Seluruh Variabel.....	45
4.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas Seluruh Variabel.....	46
4.5 Statistik Deskriptif .....	47
4.6 Hasil Uji Normalitas .....	48
4.7 Hasil Uji Multikonejaritas.....	49
4.8 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
4.9 Model Summary <sup>b</sup> .....	50
4.10 Uji statistik F.....	51
4.11 Uji Hipotesis .....	52
4.12 Hasil Penelitian .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
2.1 Model Penelitian .....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. **Kuesioner penelitian**
2. Tabulasi Jawaban Responden
  - a. Variabel X1 dan X2
  - b. Variabel X3 dan X4
  - c. Variabel Y
3. Uji Validitas dan Reliabilitas
  - a. Variabel X1
  - b. Variabel X2
  - c. Variabel X3
  - d. Variabel X4
  - e. Variabel Y
4. Statistik Deskriptif
5. Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengelolaan keuangan negara yang dilakukan dengan baik akan berdampak pada suksesnya pembangunan nasional. Demi tercapainya hal tersebut, pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara harus terbebas dari penyimpangan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) merupakan lembaga independen yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan pengelolaan keuangan negara. UU Nomor 15 tahun 2006 menyebutkan bahwa korupsi, kolusi dan nepotisme dapat diatasi melalui lembaga yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Sampai tahun 2012 Kemendagri mencatat sedikitnya 173 kepala daerah tingkat I dan tingkat II di Indonesia terbelit perkara korupsi (<http://situs-berita-terbaru.blogspot.com>). Banyaknya kasus korupsi, membuat masyarakat menuntut BPK RI meningkatkan kinerjanya untuk dapat menindaklanjuti penyimpangan terhadap anggaran negara.

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggungjawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena: (a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan

dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, (b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik disengaja maupun yang tidak disengaja, (c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Audit pada sektor publik adalah kegiatan yang ditujukan terhadap entitas yang menyediakan pelayanan dan penyediaan barang yang pembiayaannya berasal dari penerimaan pajak penerimaan negara lainnya dengan tujuan untuk membandingkan antara kondisi yang ditemukan dengan kriteria yang ditetapkan (I Gusti Agung R, 2008: 29). Audit sektor publik di Indonesia dikenal sebagai audit keuangan negara yang diatur dalam UU No. 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawaban Keuangan Negara. Audit pada laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri dengan kriteria yang telah ditentukan serta penyampaian hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Derajat kesesuaian ini dapat berupa kuantitas maupun kualitatif, seperti kewajaran laporan keuangan. Hal ini yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pemberian opini audit. Apabila asersi-aseri dan kriteria yang telah ditentukan sudah sesuai maka opini yang diberikan oleh auditor akan bagus, begitupun sebaliknya apabila asersi dan kriteria tersebut tidak sesuai maka opini yang dikeluarkanpun akan kurang bagus (Mayangsari, 2013).

Profesi akuntan dalam melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan pekerjaan tersebut tetapi juga untuk pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Pihak-pihak lain tersebut meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lain. Akuntan mendapat kepercayaan dari klien dan pihak-pihak lain untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien, dari profesi auditor inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen yang perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal, karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian), diharapkan oleh para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Wahyudi dan Mardiyah, 2006).

Perencanaan audit, auditor eksternal harus mempertimbangkan resiko audit dan tingkat materialitas untuk tujuan audit, tanggung jawab auditor adalah

menetapkan apakah suatu laporan keuangan salah saji dalam jumlah yang material, apabila auditor berpendapat adanya salah saji yang material ia harus memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga koreksi dapat dilakukan pendapat dengan pengecualian atau pernyataan yang tidak wajar harus diberikan (Tjandrawinata, 2013).

Audit laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, dan digolongkan secara semestinya dalam laporan keuangan sehingga dalam audit laporan keuangan auditor memberikan keyakinan kepada klien atas laporan keuangan tersebut. Konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan auditor meliputi konsep materialitas dan resiko audit. Pertimbangan auditor terhadap materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan, tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut.

Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002). Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan

entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Arifuddin, 2002).

Pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Minanda dan Muid (2013) tentang pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman bekerja auditor, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang, hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang ada berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Perbedaan dari penelitian sebelumnya penulis mengembangkan objek penelitian pada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung, dimana BPK RI melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan PP no. 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern



Pemerintah yaitu melaksanakan pengawasan terhadap akuntabilitas keuangan daerah, melalui kegiatan audit, evaluasi, *review*, asistensi dan bimbingan teknis terhadap instansi pemerintah atau daerah.

Alasan penulis memilih pertimbangan tingkat materialitas akuntan pada akuntan pemerintah, karena dalam audit pemerintah, kepekaan politik untuk eksposur media yang merugikan sering menyangkut sifat daripada ukuran jumlah, seperti tindakan ilegal, penyuapan, korupsi dan transaksi dengan pihak yang terkait. Materialitas kualitatif karena itu mungkin lebih penting dalam audit pemerintah daripada di audit sektor swasta. Materialitas kualitatif mengacu pada sifat dari suatu transaksi atau jumlah dan mencakup banyak item keuangan dan non keuangan yang terlepas dari jumlah, yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan tingkat materialitas dipilih oleh auditor untuk keterlibatan tertentu mungkin lebih penting untuk audit pemerintah, karena pentingnya transparansi dalam sektor publik.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor (Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Lampung) ”**.

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
2. Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah:

- Objek penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.
- Populasi penelitian ini adalah Auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi keperilakuan, terutama yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas auditor.
- Memberikan masukan penulis tentang pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pertimbangan tingkat materialitas dan

sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang diaplikasikan pada dunia kerja.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pertimbangan tingkat materialitas.
- Bagi organisasi terkait (BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung) dan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberi masukan untuk memahami lebih jauh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pertimbangan tingkat materialitas auditor sehingga dapat diambil tindakan yang perlu demi kemajuan profesi dan menjaga kepercayaan masyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi memberikan penjelasan proses bagaimana kita menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang (Gibson *et. al.*, 1994 dalam Ardiansah, 2003). Teori ini mengacu kepada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan apakah dari *internal* atau *eksternal* dan pengaruhnya akan terlihat dalam perilaku individu (Luthan, 1998 dalam Ardiansah, 2003). Penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions* atau penyebab internal dan eksternal (Robbins, 1996 dalam Ardiansah, 2003). *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang ada dalam diri seseorang. Sementara *situasional attributions* mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku. Penentuan atribusi penyebab apakah individual atau situasi dipengaruhi oleh tiga faktor (Kelly, 1972 dalam Gibson *et. al.*, 1994 dalam Ardiansah, 2003):

1. Konsensus (*consensus*) adalah perilaku yang ditunjukkan jika semua orang menghadapi situasi yang serupa merespon dengan cara yang sama,
2. Kekhususan (*distinctiveness*) adalah perilaku yang ditunjukkan individu berlainan dalam situasi yang berlainan,

3. Konsistensi (*consistency*) adalah perilaku yang sama dalam tindakan seseorang dari waktu ke waktu.

Herzberg (1996), Steers (1977) dalam Reed *et. al.* (1994), dalam Ardiansah (2003) mengungkapkan keberadaan “sejumlah atribut”, yang secara alami berlaku secara internal dalam organisasi, mempengaruhi sikap karyawan, terutama yang berkaitan dengan pekerjaannya. *Dysfunctional audit behavior* sebagai suatu bentuk perilaku atau sikap karyawan ditentukan oleh penyebab dari diri sendiri (*atribusi internal*) dan penyebab luar (*atribusi eksternal*). *Atribusi internal* antara lain adalah persepsi individu terhadap *locus of control*, persepsi individu terhadap kinerjanya serta adanya keinginan berpindah kerja dalam diri auditor atau *turnover intention* yang belum terealisasi dalam tindakan nyata, sedangkan *atribusi eksternal* antara lain adanya *time pressure* atau tekanan dari pihak luar mengenai waktu seorang auditor menyelesaikan tugas secepatnya.

## **2.2 Akuntansi Keperilakuan**

Istilah akuntansi keperilakuan baru muncul tahun 1967 dalam artikel *Journal Of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967) dalam Kusuma (2003). Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari ilmu akuntansi yang perkembangannya semakin meningkat dalam 25 tahun belakangan. Riset akuntansi keperilakuan merupakan suatu bidang baru yang berhubungan dengan informasi akuntansi dan audit. Dalam audit riset akuntansi keperilakuan telah berkembang, tinjauan literatur telah menjadi spesialis dengan lebih memfokuskan diri pada atribut keperilakuan spesifik seperti proses kognitif (Bonner dan

Pennington 1991 dalam Kusuma 2003) atau riset keperilakuan pada satu topik khusus seperti audit sebagai tinjauan analisis, sebagai bidang riset yang sering memberitahukan kontribusi yang bermakna, riset akuntansi keperilakuan dapat membentuk kerangka dasar serta arah riset dimasa yang akan datang.

Akuntansi keperilakuan menjelaskan bagaimana perilaku manusia mempengaruhi data akuntansi dan keputusan bisnis serta bagaimana mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia selalu dicari jawabannya. Akuntansi keperilakuan menyediakan suatu kerangka yang disusun berdasarkan teknik berikut ini (Kumalasari, 2006):

1. Untuk memahami dan mengukur dampak proses bisnis terhadap orang-orang dan kinerja perusahaan.
2. Untuk mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap perencanaan strategis.
3. Untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku guna memastikan keberhasilan implementasi kebijakan perusahaan.

### **2.3 Standar Auditing**

Dalam melakukan tugasnya, auditor harus mengikuti aturan yang berlaku yaitu Standar Auditing (PSAP No. 01; 2011) dan Kode Etik Akuntan Indonesia.

Standar auditing berdasarkan PSAP No 1 terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Standar Umum
  - Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.

- Dalam segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- Dalam pelaksanaan audit dalam penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan

- Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi (awasi) dengan semestinya.
- Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, Pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (laporan keuangan yang diaudit)

## 3. Standar Pelaporan

- Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- Laporan audit harus menunjukkan apakah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum tersebut (GAAP) telah secara konsisten diikuti dalam periode yang berlaku dan dalam hubungannya dengan periode yang sebelumnya



- Penggunaan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Sedangkan Kode Etik Akuntan Indonesia menurut Mulyadi (2001) adalah:

1. Tanggung jawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Obyektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian Profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku Profesional
8. Standar Teknis

Realita di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audit dalam melakukan tugasnya. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang baik yang dimiliki oleh seorang auditor.

#### **2.4 Konsep Materialitas**

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan

pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan. Definisi dari material dalam kaitanya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan yang rasional.

Menurut Mulyadi (2002) menyatakan bahwa materialitas adalah sebagai berikut: “Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut”.

Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal baik secara individu ataupun keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini menunjukkan keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material. Materialitas juga merupakan salah satu konsep baik dalam audit maupun akuntansi yang penting dan mendasar. Konsep berarti rancangan, gagasan atau rencana tindakan yang konseptual. Dalam akuntansi, materialitas dihubungkan

dengan ketepatan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan. Dalam mempersiapkan laporan keuangan, manajemen menggunakan estimasi, konsep materialitas dalam akuntansi menyangkut kekeliruan yang timbul karena penggunaan estimasi tersebut. Materialitas sebagai konsep dalam audit mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Dua alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit, yaitu: (a) sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan, (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

#### **2.4.1 Pertimbangan Awal Tentang Materialitas**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), menyatakan bahwa: “Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan”.

Pada waktu mempertimbangkan tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas salah saji secara material, tidak ada perbedaan penting antara kekeliruan dan kecurangan. Tapi perbedaan dalam hal tanggapan auditor terhadap salah saji yang terdeteksi. Umumnya kekeliruan yang terisolasi tidak material dalam pengolahan data akuntansi atau penerapan prinsip akuntansi tidak signifikan terhadap audit.

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, dan informasi tambahan tentang *klien* dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas (*materiality judgment*) bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan materialitas faktor keadaan entitas patut diperhatikan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan

hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif.

#### **2.4.2 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan**

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, kedua pada saat mengevaluasi bukti-bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Dalam memberikan pendapatnya, auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Dengan memperhatikan faktor waktu dan ekonomi, auditor memusatkan perhatiannya pada item-item yang penting dan menghindari pemborosan untuk hal-hal yang tidak perlu. Pertimbangan materialitas berpengaruh terhadap pendapat auditor karena berhubungan dengan tanggung jawab auditor atas pernyataan kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksanya. Dengan memperhatikan sifat audit yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran penyajian laporan keuangan, maka akan timbul risiko tidak ditemukannya hal-hal yang material. Risiko audit merupakan risiko yang terjadi karena auditor tanpa sengaja tidak memodifikasi pendapatnya

secara tepat terhadap laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit diperhitungkan dalam audit karena dalam hal bukti audit yang diperoleh, auditor hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan mutlak bahwa salah saji material terdeteksi. Semakin yakin auditor akan pendapat yang diberikannya maka semakin rendah risiko audit yang bersedia ditanggungnya.

## **2.5 Konsep Profesionalisme**

Konsep profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik.

Menurut Lekatompessy (2009) mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut: “Profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual, profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak”.

Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian

umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan.

Konsep profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

## **2.6 Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan**

Dalam SAS No 99 yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement* menyatakan seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna mendapatkan keyakinan memadai (*reasonable*) bahwa Laporan Keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Dalam Standar Auditing (SA) seksi 312 (PSA No. 25) paragraf mendefinisikan kekeliruan sebagai berikut: "istilah kekeliruan berarti salah saji atau penghilangan yang tidak disengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan". Kekeliruan dapat berupa : (a) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan (b) estimasi akuntansi salah yang

timbul sebagai akibat dari kekhilafan atau penafsiran salah terhadap prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan. Dalam Standar Auditing (SA) seksi 312 – Resiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit – (PSA No. 25) paragraf 6 menyatakan istilah kekeliruan berarti salah saji atau penghilangan yang tidak disengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan. Kekeliruan mencakup:

- a. Kesalahan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber laporan keuangan.
- b. Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta.
- c. Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan dalam merencanakan audit. SAS 82 menyatakan bahwa penilaian risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan merupakan proses kumulatif yang terdiri dari pertimbangan faktor risiko yang berdiri sendiri-sendiri atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, auditor harus mengembangkan suatu rencana sebagai tanggapan atas risiko yang ada dalam penugasan serta melaksanakan apa yang telah direncanakan dengan menggunakan secara cermat dan seksama kemahiran profesionalnya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa ternyata laporan keuangan mengandung unsur salah saji yang material dan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum, maka auditor harus mendesak agar manajemen melakukan revisi atas laporan keuangan



tersebut. Apabila manajemen menyetujuinya, auditor dapat menerbitkan suatu laporan audit standar yang menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun apabila laporan keuangan tersebut ternyata tidak direvisi, auditor harus memodifikasi laporan standar untuk penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku umum serta mengungkapkan semua alasan penting yang menyertainya dalam laporan audit (Agoes, 2007).

## **2.7 Pengalaman Audit**

Pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan (Sucipto, 2007). Pengalaman yang dimiliki oleh akuntan pemeriksa yang dirasa mendukung kemampuannya untuk melakukan audit atau pemeriksaan adalah (Sucipto, 2007):

1. Pengalaman atas penanganan berbagai bentuk kecurangan dan kekeliruan secara menyeluruh. Hal tersebut membuka peluang semakin besar bahwa pihak auditor akan mudah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Pengalaman atas pengidentifikasian berbagai bentuk kekeliruan yang terjadi dalam laporan keuangan, dengan adanya pengalaman tersebut maka auditor akan tahu berbagai bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.
3. Pengalaman dalam melakukan analisa alur dokumen operasi perusahaan. Hal ini akan semakin memperlancar pemeriksaan yang dilakukan oleh

auditor dan mempercepat proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dan mempercepat proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Abdol mohammadi (1999) dalam penelitian Lehman dan Norman (2006) yang dikutip Sucipto (2007), terdapat tiga kelompok akuntan pemeriksa yang diklasifikasikan menurut pengalamannya:

- *Novice Group* : Meliputi mahasiswa dan staf yang mempunyai pengalaman kurang dari 12 bulan.
- *Mid-level Experienced Group* : Meliputi staf senior yang mempunyai pengalaman antara 12 bulan sampai 72 bulan.
- *Experienced Group* : Meliputi manager dan partner yang mempunyai pengalaman lebih dari 72 bulan.

Menurut Sucipto (2007) beberapa hal atau faktor yang berpengaruh pada pengalaman seorang auditor, diantaranya:

1. Lama bekerja.
2. Posisi Akuntan.
3. Hirarki Profesi
4. Jenjang Pendidikan.
5. Aktivitas Profesi.

## **2.8 Etika Audit**

Pengertian etika dalam Bahasa Latin, "*Ethica*", berarti falsafah moral yang merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya,

susila serta agama. Etika secara harfiah berasal dari Yunani “*ethos*” yang sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan baik. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan, karena *sila* berarti dasar, kaidah atau aturan, sedangkan *su* berarti baik, benar, dan bagus. Selanjutnya selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah professional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu merupakan consensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik”. Sifat sanksinya juga moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Desriani, 1993 dalam Sihwahjoeni dan M. Gudono, 2010).

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah seperangkat pedoman, aturan atau norma yang mengatur tingkah laku seseorang, baik yang dilakukan atau ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau profesi. Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikan secara eksplisit. Rasa terhadap etika mengarahkan individu untuk menilai lebih dari kepentingan diri sendiri dan untuk mengakui maupun menghormati kepentingan orang lain. Kode etik akuntan dapat diartikan sebagai suatu sistem prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan rekan seprofesi dan sebagai alat untuk

memberikan keyakinan pada para pengguna jasa akuntan tentang kualitas jasa yang diberikan (Tjandrawinata, 2013).

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik akuntan Indonesia.

Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lain. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan suatu kode etik yang meliputi mukadimah dan delapan prinsip etika yang harus dipedomani oleh semua anggota, serta aturan etika dan interpretasi aturan etika yang wajib dipatuhi oleh masing-masing anggota kompartemen. Dalam pelaksanaan prosedur audit yang mendetail, auditor membuat berbagai pertimbangan (*judgment*) yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat auditor (Agoes, 2007). Kenyataan ini membuat auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan pada saat perencanaan audit. Persoalannya adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan masalah tersebut dengan para stafnya, terlebih bila diakui subjektifitas dan pemahaman atas suatu resiko sangat tinggi. *Judgment* dari audit akan dijumpai pada setiap tahap-tahap audit. Pada tahap perencanaan audit, *judgment* digunakan untuk menetapkan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, etika yang digunakan oleh auditor akan berpengaruh pada opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata hanya didasarkan atas

materialitas tidaknya bukti audit. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini dari seorang auditor mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi.

## **2.9 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan tentang materialitas antara lain oleh Minanda dan Muid (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman bekerja auditor, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik, penelitian ini seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang, hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang ada berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Yendrawati (2008) meneliti tentang analisis hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Dalam penelitian ini dari lima dimensi profesionalisme yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan yang lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Fridati (2005) meneliti mengenai analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Jogjakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa masing-masing dimensi profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin seorang auditor itu memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi yang dipercaya masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

Ratnawati (2006) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit dengan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel intervening. Salah satu hasil dari penelitian ini profesionalisme akuntan publik untuk dimensi pengabdian terhadap profesi, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan kewajiban sosial dan kemandirian tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

Rahmaniyah (2011), melakukan penelitian dengan judul pengaruh profesionalisme, kualitas audit, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat

materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah), Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah, Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa profesionalisme, kualitas audit, dan etika profesi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. (Rahmaniyah, 2011)

Widiartha (2011), melakukan penelitian dengan judul pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan pada KAP di Surabaya. Variabel yang digunakan adalah profesionalisme auditor yang meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi Data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan menggunakan skala likert dari 14 KAP yang menyatakan pendapat dari senior auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pengabdian pada profesi dan hubungan dengan sesama profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

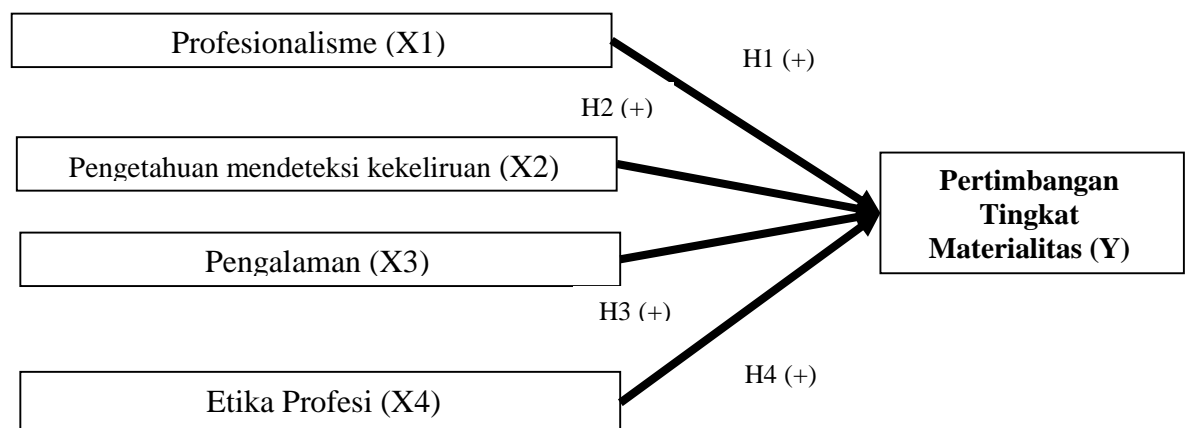
Kurniawanda (2013), melakukan penelitian dengan judul pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Palembang yang berjumlah 9 KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dari pengabdian pada

profesi, kewajiban sosial, dan hubungan sesama profesi yang tidak mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Akan tetapi kemandirian, keyakinan pada profesi, dan etika profesi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## 2.10 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan serta tujuan penelitian juga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka berikut adalah gambar yang menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



## 2.11 Hipotesis Penelitian

### 2.11.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Herawaty (2008) menyatakan bahwa seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan



menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian Herawati (2008) membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas sejalan dengan penelitian Hastuti dkk (2003). Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan, Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor, maka semakin baik pertimbangan tingkat materialitas. Teori tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniayah (2011), bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialistis dalam proses laporan keuangan, sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesisnya adalah:

***H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.***

### **2.11.2 Pengaruh Pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi, pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam

mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Agoes, 2007).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minanda dan Muid (2013). Jadi dapat disimpulkan, pengetahuan adalah persepsi yang jelas mengenai sesuatu, pemahaman, pembelajaran, pengalaman praktikal, kemahiran, pengecaman, serta kumpulan maklumat tersusun yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, kebiasaan terhadap bahasa, konsep, ide, fakta-fakta, perhubungan antara fakta maklumat dan kesanggupan menggunakan semua ini, jadi hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

***H2: Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.***

### **2.11.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Mohammadi dan Wright (1987, dalam Tethool dan Rustiana, 2003) menunjukkan bahwa staf yang berpengalaman akan memberikan pendapat yang berbeda dengan staf yang junior untuk tugas-tugas yang sifatnya tidak terstruktur. Karakteristik tugas yang tidak terstruktur adalah tugas tersebut unik, tidak ada petunjuk pasti untuk dijadikan acuan, lebih cenderung berupa prediksi serta banyak membutuhkan intuisi dan tidak memberikan pendapat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Choo dan Trotman (1991) dalam Harhinto (2004) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Tetapi antara auditor berpengalaman dengan auditor yang kurang

berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan butir-butir yang umum (*typical*). Dengan kata lain, auditor yang berpengalaman cenderung untuk menggunakan informasi yang sifatnya *atypical* dibandingkan informasi yang *typical*.

Hasil penelitian Yendrawati (2008) memberikan hasil bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, berbeda hasil dengan penelitian Minada dan Muid (2013) yang membuktikan bahwa pengalaman bekerja auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Dari pernyataan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

***H3: Pengalaman berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.***

#### **2.11.4 Pengaruh Etika profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Etika yang digunakan oleh auditor akan berpengaruh pada opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata hanya didasarkan atas materialitas tidaknya bukti audit.

Herawaty (2008) menyatakan Etika Profesi adalah Dimensi etika profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan umum, Semakin tinggi akuntan publik mentaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanyah (2011), maka apabila norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat semakin baik akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas, dan berlawanan hasil dengan penelitian Kurniawanda (2013), membuktikan bahwa hubungan sesama profesi yang tidak mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Akan tetapi, atas dasar uraian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesa sebagai berikut:

***H4: Etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sampel Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel. Hal ini dilakukan karena penelitian tidak mungkin dilakukan terhadap seluruh anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini auditor yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.
2. Auditor yang mempunyai Nomor Register Ak, dan pernah melaksanakan pekerjaan di bidang auditing.

Data yang terkumpul melalui daftar pertanyaan merupakan data kualitatif kemudian selanjutnya diubah menjadi data kuantitatif dengan cara pemberian nilai pada masing-masing jawaban, Pengukuran terhadap variabel terikat dan variabel bebas dilakukan berdasarkan skala *Likert* yang dimodifikasi dalam bentuk ordinal, sehingga pengukuran terhadap pernyataan seseorang dapat dikuantifikasi secara matematis. Dalam menjawab kuesioner, responden di minta untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

## **3.2 Instrumen Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiono, 2009). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **3.2.1 Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002). Pengukuran variabel ini melalui kuesioner yang digunakan Fridati, (2005) & Rahmanyah (2011) menggunakan 10 item pernyataan tentang pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, Indikator dari pertimbangan tingkat materialitas adalah (Agoes, 2007):

- Pertimbangan awal materialitas,
- Materialitas pada tingkat laporan Keuangan,
- Materialitas pada tingkat saldo rekening,
- Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening.

### **3.2.2 Profesionalisme**

Profesionalisme, menurut Herawaty (2008) Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Profesionalisme menurut Johnstone (2000) dibagi menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu:

- Pengabdian terhadap profesi, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.
- Kewajiban sosial, kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- Kemandirian, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).
- Keyakinan terhadap profesi, adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- Hubungan sesama profesi, adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

### **3.2.3 Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan**

Herawaty dan Susanto, (2009) menyatakan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab

dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Variabel pengetahuan akuntan publik ini diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Noviyani dan Bandi (2002) dengan indikator, yaitu:

- Kekeliruan dalam suatu organisasi badan usaha
- Kekeliruan dalam sistem otorisasi dan prosedur pencatatan
- Kemungkinan terjadinya praktik yang tidak sehat

### **3.2.4 Pengalaman**

Pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan (Ashton, 1991 dalam Sucipto, 2007). Variabel ini menggambarkan bagaimana kemahiran akuntan pemeriksa dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dengan menerapkan standar, prinsip, prosedur, dan teknik pemeriksaan secara tepat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya dan berdasarkan lamanya dia bekerja. Pengukurannya menggunakan pengukuran skala likert lima poin. Indikator dari pengalaman auditor dikembangkan berdasarkan (Ashton, 1991 dalam Sucipto, 2007):

- Lama bekerja sebagai auditor.
- Keterlibatan auditor terhadap penugasan audit.
- Pengalaman bekerja sebagai auditor sebelumnya.
- Jabatan atau Peran dalam Proses Audit.



### 3.2.5 Etika profesi

Etika Profesi, Menurut Herawaty (2008) menyatakan Etika Profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Etika Profesi menurut Johnstone (2000) di bagi menjadi 7 (Tujuh) indikator,

yaitu:

- tanggungjawab profesi
- kepentingan umum
- integritas
- objektivitas
- kompetensi dan kehati-hatian professional
- kerahasiaan
- perilaku professional

Rangkuman mengenai definsi operasional variabel terangkum ke dalam tabel

berikut:

Tabel 3.1. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Pertimbangan Tingkat Materialitas	Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertimbangan awal materialitas, No kuesioner 1, 2, 3, 10</li> <li>- Materialitas pada tingkat laporan Keuangan, No kuesioner 4, 6</li> <li>- Materialitas pada tingkat saldo rekening, No kuesioner 5, 7</li> <li>- Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening, No kuesioner 8, 9</li> </ul>

2	Profesionalisme	Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi, (Herawaty, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengabdian terhadap profesi, No kuesioner 1, 2</li> <li>- Kewajiban sosial, No kuesioner 8, 9</li> <li>- Kemandirian, No kuesioner 5, 9</li> <li>- Keyakinan terhadap profesi, No kuesioner 3, 4</li> <li>- Hubungan sesama profesi, No kuesioner 6</li> </ul>
3	Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	Herawaty dan Susanto, (2009) menyatakan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekeliruan dalam suatu organisasi badan usaha, No kuesioner 1, 2</li> <li>- Kekeliruan dalam sistem otorisasi dan prosedur pencatatan No kuesioner 3, 4</li> <li>- Kemungkinan terjadinya praktik yang tidak sehat No kuesioner 5,</li> </ul>
4	Pengalaman audit	Kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan (Ashton, 1991 dalam Sucipto, 2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lama bekerja sebagai auditor, No kuesioner 2</li> <li>- Keterlibatan auditor terhadap penugasan audit, No kuesioner 3</li> <li>- Pengalaman bekerja sebagai auditor sebelumnya, No kuesioner 4, 5</li> <li>- Jabatan atau Peran dalam Proses Audit, No kuesioner 1</li> </ul>
5	Etika Profesi	Menurut Herawaty (2008) menyatakan Etika Profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggungjawab profesi, No kuesioner 1</li> <li>- Kepentingan umum, No kuesioner 2</li> <li>- Integritas, No kuesioner 3</li> <li>- Objektivitas, No kuesioner 4</li> <li>- Kompetensi dan kehati-hatian profesional, No kuesioner 5</li> <li>- Kerahasiaan, No kuesioner 6</li> <li>- Perilaku profesional, No kuesioner 7</li> </ul>

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsif

atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran

atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 3.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Pengujiannya dilakukan dengan Analisis factor yaitu melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor konstruk. Jika korelasi antara masing-masing skor indicator terhadap total skor konstruk memiliki nilai signifikansi dibawah ( $<0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa setiap pertanyaan tersebut adalah valid.

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dan hanya pertanyaan-pertanyaan yang telah dianggap valid. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Kriteria pengujian uji reliabilitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- Alpha  $> 0,60$  konstruk (variabel) memiliki reliabilitas,
- Alpha  $< 0,60$  konstruk (variabel) tidak memiliki reliabilitas.

### 3.4 Pengujian Hipotesis

Model regresi berganda digunakan untuk menjelaskan pola hubungan antar variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*) (Ghozali, 2009). Persamaan regresi, dalam penelitian ini dimodifikasi sebagai berikut:

$$PTM = a + bPF + bPMK + bPB + bEP + e_t$$

Keterangan :

PTM	: Pertimbangan Tingkat Materialitas
PF	: Profesionalisme
PMK	: Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan
PB	: Pengalaman Bekerja
EP	: Etika Profesi
$e_t$	: <i>Error term</i>

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji t. Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Dengan kriteria:

- $H_0$  diterima apabila nilai *Significance* > tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_a$  alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- $H_a$  diterima apabila nilai *Significance* < tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman bekerja dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas Auditor. Penelitian dilakukan terhadap 33 Auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung, Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan” didukung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmanyah (2011), yang menyatakan bahwa profesionalisme audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, seseorang dikatakan profesional jika mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

2. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan” tidak didukung. Hasil yang tidak berpengaruh dimungkinkan bahwa berdasarkan hasil wawancara mayoritas responden menyimpulkan dalam audit pemerintahan menolak bahwa mereka telah menemukan pelanggaran atau kekeliruan, mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan kelemahan sistem pengendalian intern (SPI) pada instansi tersebut.
3. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan” didukung. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.
4. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui hipotesis ke-empat yang menyatakan bahwa “Etika Profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan” didukung. Etika profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan kliennya, antara auditor dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat, hasil analisis yang signifikan membuktikan bahwa semakin tinggi auditor mentaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Sampel yang diambil masih terlalu sedikit dibanding populasi yang ada dikarenakan waktu pengambilan sampel bertepatan dengan jadwal kerja auditor yang sangat padat di awal tahun.
2. Penggunaan metode ini hanya dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi masing-masing responden dalam menjawab pertanyaan.

## 5.3 Saran

1. Diharapkan bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung, hendaknya lebih mempertimbangkan profesionalisme, etika profesi dan pengalaman dalam audit, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan faktor lain seperti, risiko audit dan independensi auditor yang mungkin dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.
3. Diharapkan bagi instansi publik pimpinan instansi/organisasi harus dapat menjadikan penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya pada unit kerja terkecil tapi hingga kepada masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2007, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Salemba Empat, Jakarta, 2006.
- Ardiansyah, M. Noor. 2003. Pengaruh Gender dan Locus of Control terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, dan Keinginan Berpindah Kerja Auditor. *Tesis Pascasarjana*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Arens and Locbeckee, 2006 *Auditing Pendekatan Terpadu*, Salemba Empat, Jakarta,.
- Ariffudin. 2002. Hubungan antara Judgment audit dengan risiko dan materialitas, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 4, No 1, 2002.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Erlangga.
- BPK RI. 2007. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- BPK RI. 2007. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 Tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Fridati. Winda .2005. Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L. I., dan Clara S. 2003. Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *Jurnal SNA VI*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Herawaty, Arleen dan Yulius, Kurnia Susanto. 2008. “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11, No. 1, Mei 2009:13-20.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. ED PSAK No. 01 (Revisi 2009). Salemba Empat. Jakarta.



- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *e-Jurnal BINAR AKUNTANSI Vol. 2 No. 1, April 2013*.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu.2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lokatompessy, J. E.2009. Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik), *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 5, No.1, April*, hlm. 69-84, 2009
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Volume 6(1): h:1-23*. Yogyakarta.
- Minanda, Reza dan Muid, Dul. 2013. “ Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (studi empiris pada auditor kap di semarang). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 1, Nomor 1, Tahun 2013*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S, 2008. *Analisa Laporan Keuangan Lanjutan*. Liberty Yogyakarta.
- Mustikarini, Widya Astuti., Fitriasari, Debby. 2012. ‘Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Temuan Audit BPK terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaen/Kota di Indonesia Tahun Anggaran 2007’. *Simposium Nasional Akuntansi XV*: Banjarmasin.
- Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara
- Rahmaniyah, Ika Saniyati. 2011. Pengaruh Profesionalisme, Kualitas Audit, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ratnawati, Dwi, 2008. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas sebagai Variabel Intervening, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Scott, W., R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada: Prentice-Hall.
- Soemarso,S.R.2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Salemba Empat. Jakarta

- Sucipto, Ilham. 2007. Studi Empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukrisno, Agus. 2009. *Auditing: Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik, Edisi Kedua*, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumarjo, Hendro. 2010. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tethool, Rosalina Kurniwati dan Rustiana, 2003. Dampak interaksi tindakan supervisi dan pengalaman kerja terhadap kepuasan kerja auditor: studi empiris di KAP Yogyakarta, Semarang dan Solo. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta Vol. 7 No.1*.
- Tjandrawinata, Cindy Laurent. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pemahaman Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1*.
- Wahyudi, Hendro., Ainul Mardiyah Aida. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Agustus 23-26.
- Widiartha, Irene. 2011. "Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Audit Laporan Keuangan Pada KAP Di Surabaya". *Skripsi*. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Yendrawati, Reni. 2008. Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *Jurnal Fenomena, Maret Vol. 6 No. 1*.
- <http://www.tempo.co/read/news/2010/07/23/178265841/Pasca-Kasus-Penyuapan-Audit-BPK-Jawa-Barat-Ditinjau-Ulang-BPK-RI>
- \_\_\_\_\_[www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)
- <http://www.bpkp.go.id/lampung>. 4/12/2012 diakses 01/10/2015
- <http://situs-berita-terbaru.blogspot.com>. 02/8/2013 diakses 01/10/2015